

Jwanala Yuddha Karawitan Art Composition

Komposisi Seni Karawitan Jwanala Yuddha

I Made Purna Wijaya

*Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
purnawijaya2017@gmail.com*

Jwanala Yuddha is a work of Karawitan Art composition. This work was formed and motivated by the spirit of the mabuu-buu tradition in the Banjar Rangkakan area, Ketewel. This work uses Gamelan Selonding and several instruments from Gamelan Semara Pegulingan as a medium of expression. This Jwanala Yuddha work was created using the method of creating works of art by Alma M. Hawkins in her book Creating Through Dance, which includes three stages: Exploration, Improvisation, and Forming. This work consists of three parts; each has a character to implement the mebuu-buu tradition. There were 18 musicians involved in creating this work, including the author, and the work lasts around 11 minutes.

Keyword : Jwanala Yuddha, mabuu-buu, Semara Pegulingan dan Selonding

Tulisan ini untuk menjelaskan suatu karya komposisi Seni Karawitan yang berjudul Jwanala Yuddha merupakan. Karya ini terbentuk, dilatarbelakangi oleh spirit dari tradisi *mabuu-buu* yang ada di daerah Banjar Rangkan, Ketewel. Karya ini menggunakan Gamelan Selonding dan beberapa instrumen dari Gamelan Semara Pegulingan sebagai media ungkap. Karya Jwanala Yuddha ini, dibentuk dengan menggunakan metode penciptaan karya seni oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Creating Through Dance*, yang meliputi tiga tahapan yaitu Exploration (eksplorasi), Improvisation (percobaan), Forming (pembentukan). Karya ini terdiri dari tiga bagian, yang pada tiap bagian mempunyai karakter untuk mengimplementasikan tradisi *mabuu-buu* tersebut. Musisi yang terlibat dalam penggarapan karya ini adalah sebanyak 18 orang termasuk dengan penulis dan karya ini berdurasi kisaran 11 menit.

Kata Kunci : Jwanala Yuddha, *mabuu-buu*, Semara Pegulingan dan Selonding.

PENDAHULUAN

Hari raya Nyepi merupakan salah satu hari raya besar keagamaan bagi umat Hindu di Indonesia yang dilaksanakan untuk menyambut tahun baru caka yang jatuh pada penanggal *Apisan Sasih Kadasa* (*Eka Sukla Paksa Waisuka*) sehari setelah *Tilem Kesanga* (Ni Wayan Gateri, 2021). Sebelum pelaksanaan hari raya Nyepi, terdapat beberapa rangkaian upacara yang dilaksanakan, yang pertama ialah upacara *melasti*, yaitu upacara yang dilaksanakan di tepi laut atau danau. Upacara ini bertujuan untuk *nganyudang malaning gumi ngamet tirta amertha* yang berarti meghanyutkan kotoran alam dengan menggunakan air kehidupan. Upacara ini biasanya dilaksanakan dalam rentang waktu tiga atau dua hari sebelum hari raya Nyepi (Kariarta, 2021). Setelah berlangsungnya upacara *melasti*, dilanjutkan dengan prosesi *Tawur Kesanga* yang dilaksanakan tepat pada hari *Tilem Kesanga*. Kata *tawur* diartikan sebagai pengembalian atau membayar, dalam hal ini dimaksudkan manusia sebagai makhluk hidup agar mengembalikan unsur atau sumber- sumber yang telah diberikan oleh alam semesta selain untuk menjaga keharmonisan antara makhluk hidup dan alam sekitarnya.

Pada saat *tawur kesanga* umat Hindu melaksanakan upacara *mecaru* (*Bhuta Yadnya*) baik di tingkat desa, kecamatan, kota, maupun provinsi. Hal ini disesuaikan dengan keadaan setempat atau *desa, kala, patra* (Paramarta, 2021). Pada keesokan harinya baru dilaksanakan Nyepi pada hari pertama di *sasih kadasa*. Perayaan hari raya Nyepi disambut dengan melaksanakan *tapa, brata, yoga, semadhi*, sesuai dengan *Catur Brata Panyepian* yaitu *Amati Geni* (tidak menyalakan api), *Amati Karya* (tidak melaksanakan pekerjaan fisik), *Amati Lelanguan* (tidak menikmati keindahan), dan *Amati Lelungan* (tidak berpergian). Pada keesokan harinya saat berakhirnya *brata* penyepian itu, disebut dengan *Ngembak Geni*, artinya melepaskan *brata* atau selesai melaksanakan *brata*. Seluruh umat Hindu pada hari tersebut melakukan Dharma Santih (upaya kedamaian diri dan bersama berlandaskan ajaran agama Hindu) (Ni Wayan Gateri, 2021).

Serangkaian prosesi upacara diatas sangat umum dilaksanakan oleh umat Hindu khususnya di Bali setiap tahunnya. Namun di wilayah kediaman penulis, yaitu Banjar Rangkan, Desa Ketewel, Kecamatan Sukawati dahulunya terdapat suatu kegiatan yang juga menjadi bagian dari prosesi *Tawur Kesanga* yaitu *mebuu-buu*. Dalam Kamus Bali-Indonesia menyatakan bahwa kata *buu-buu* atau *mabuu-buu* berarti melaksanakan upacara sehari sebelum hari Nyepi yang dilaksanakan senja hari dengan membawa obor dan menyembur-nyemburkan kunyahan *mesui*, sama halnya dengan *pangrupukan* (Partami, 2016). Dari hasil wawancara penulis dengan salah satu tokoh masyarakat di Banjar Rangkan, Ketewel, yaitu I Wayan Jirna (72tahun), *mebuu-buu* di Banjar Rangkan, Ketewel diartikan sebagai suatu kegiatan perang-perangan yang menggunakan sabut kelapa yang telah dibakar. Jirna menuturkan bahwa sebelum adanya budaya ogoh-ogoh ataupun pawai obor, kegiatan inilah yang menjadi serangkaian *pengrupukan* yang dilaksanakan di wilayah desa penulis.

Dahulunya kegiatan ini dilangsungkan di depan Balai Banjar Rangkan yang dimainkan oleh pemuda khususnya laki-laki dengan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok utara (*wang kaja*) dan kelompok selatan (*wang kelod*). Setiap kelompok akan menyusun sabut kelapa yang sudah kering dan dinyalakan dengan korek kayu yang disucikan oleh Ida Pedanda (*nunas geni*). Jirna mengatakan sejak kisaran tahun 1983, kegiatan *mabuu-buu* ini tidak lagi dilaksanakan, karena pertimbangan dari para masyarakat pada saat itu agar tidak terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kebakaran karena menggunakan sabut kelapa yang dibakar, ditambah dengan adanya masyarakat yang menggunakan ilalang atau ijuk sebagai bahan atap rumah. Sejak saat itu kegiatan tersebut diganti dengan hanya menggunakan obor api yang dibawa keliling desa dan kegiatan bermain bola api.

Dari penjelasan tentang fenomena *mabuu-buu* sebagai salah satu tradisi dahulunya di Banjar Rangkan Ketewel, Desa Ketewel, maka penulis tertarik mengangkat tradisi ini karena ingin membangkitkan spirit atau kemeriahan yang tetua-tetua terdahulu ciptakan lewat hal-hal yang sederhana melalui sebuah karya komposisi Seni Karawitan. Besarnya rasa keingintahuan penulis terhadap apa yang sudah tidak terlaksana lagi pada masa ini. Hal ini disebabkan oleh dorongan batin, karena pada dasarnya sebuah karya terwujud tentu diawali dengan suatu keinginan untuk mengungkapkan sebuah rasa, baik itu rasa penasaran, rasa kagum, rasa senang ataupun sedih (Winantara, 2018).

Pada komposisi ini penulis menggunakan media *barungan* gamelan Selonding dan beberapa instrumen dari gamelan Semara Pagulingan seperti, dua *tungguhan* jegog, dua *tungguhan* jublag, terompong samara pegulingan, satu pasang kendang krumpungan, satu buah gong, satu buah klentong, dan juga gentorag. Alasan penulis memilih media-media tersebut adalah ingin membentuk karya yang kaya akan warna suara baik dari media yang berbahan besi ataupun *kerawang*. Dengan sistem pengolahan instrumen menggunakan daya kreativitas penulis yang kemudian dikembangkan dengan mencari refrensirefrensi dari karya yang sudah ada sebelumnya. Serta dengan penggabungan dari media-media tersebut penulis menginginkan membuat karya yang berinovasi yang salah satunya dengan cara menggabungkan beberapa instrumen dari ansambel yang berbeda.

Dasar pembentukan karya ini berakar dari adanya sistem pembagian kelompok yang terjadi saat kegiatan *mabuu-buu* itu berlangsung. Seperti yang tertulis di atas bahwasanya pemuda yang ikut dalam kegiatan tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok utara (*wang kaja*) dan kelompok selatan (*wang kelod*). Dari kedua arah tersebut penulis interpretasikan ke dalam nada-nada sesuai dengan yang tertulis di dalam buku Lontar Prakempa oleh . Disebutkan dalam buku tersebut bahwa di bagian utara bernadakan *dung*, di bagian selatan bernadakan *ding*. Penulis menambahkan nada yang terdapat pada bagian tengah dari arah mata angin yaitu nada *dong* sebagai perlambangan dari kegiatan *mabuu-buu*, dilakukan di tengah-tengah antara pembagian kelompok mereka. Temuan dari ketiga nada tersebut yang menjadi bahan kreativitas pengolahan pola maupun ornamentasi pada garapan ini (Bandem, 1986).

Sehubungan dengan hal tersebut, maka komposisi karawitan ini diberi judul Jwanala Yuddha. Dalam kamus Bahasa Jawa Kuno, kata Jwanala diartikan sebagai api dan kata Yuddha berarti perang (L, 1992). Oleh karena itu Jwanala Yuddha diartikan sebagai perang api yang menginterpretasikan tradisi *mabuu-buu* yang ada di desa penulis yaitu Banjar Rangkan, Desa Ketewel, dahulunya dilaksanakan dengan kegiatan perang api.

METODE PENCIPTAAN

Menurut Sukerta (Wijaya, 2023), metode penciptaan merupakan sebuah rincian proses penciptaan karya, yang memicu terjadinya sebuah karya sepanjang proses dan bagaimana cara menuangkannya. Dalam pembentukan sebuah karya mulai dari gagasan karya, isi, sampai terwujud dilakukan tindakan kreatif yang objeknya bunyi atau keindahan bentuk dan penggunaan dinamika. Dengan demikian maka dalam penciptaan karya Seni Karawitan Jwanala Yuddha, penulis menggunakan metode Alma M. Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance* (1964), bahwa penataan suatu karya seni itu ditempuh melalui tiga tahapan yaitu *Exploration* (eksplorasi), *Improvisation* (percobaan), *Forming* (pembentukan). Buku ini diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi kedalam bukunya yang berjudul “Mencipta Lewat Tari” (1990). Metode ini sangat mudah dipahami bagi penulis maupun bagi orang umum dan, metode ini sesuai digunakan dalam proses penciptaan karya apapun.

Eksplorasi (*eksplorasi*) atau penjajagan adalah tahapan awal yang dilakukan penulis dalam proses pembentukan karya ini. Pada tahapan ini penulis melakukan riset, observasi serta wawancara mengenai tradisi-tradisi yang ada di daerah penulis yang akan dijadikan ide untuk membuat sebuah karya karawitan. Setelah melalui proses riset mengenai tradisi-tradisi yang ada di daerah Banjar Rangkan, Desa Ketewel, penulis mendapatkan ide untuk mengangkat suatu tradisi *mabuu-buu* atau lebih dikenal dengan sebutan perang api yang dahulunya pernah ada di daerah Banjar Rangkan, Desa Ketewel. Selanjutnya penulis mencari narasumber untuk mengetahui penjelasan, pelaksanaan, serta penyebab dari tradisi tersebut tidak terlaksana kembali hingga hari ini. Setelah mendapatkan informasi yang kuat tentang tradisi tersebut, penulis mendapatkan rangsangan untuk merealisasikan ide dari tradisi tersebut ke dalam bentuk karya seni karawitan. Dari hal tersebut penulis mulai mengeksplorasi media ungkap yang digunakan dalam mewujudkan karya karawitan ini. Setelah semua proses eksplorasi dilakukan, penulis beranjak pada tahapan yang kedua yaitu tahap percobaan (*improvisation*).



Gambar 1. Foto Proses Latihan Karya Jwanala Yuddha

Percobaan (*improvisation*) merupakan tahapan kedua dalam metode penciptaan ini. Pada tahapan ini, penulis mencoba menuangkan ide ke dalam media ungkap yang digunakan menyesuaikan dengan informasi yang penulis dapatkan pada tahapan eksplorasi. Sebelum menuangkan langsung kepada musisi, penulis terlebih dahulu menuangkan idenya melalui media *Fruity Loops Studio*. *Fruity Loops Studio* adalah aplikasi digital yang digunakan untuk kebutuhan merekam, mengubah, dan membuat audio (Purnomo et al., 2023). Selain dengan menggunakan media *fruity loops studio*, penulis juga melakukan rekaman suara sendiri dengan ponsel jikalau terlintas sebuah ide dalam perjalanan ataupun di luar rumah. Setelah itu baru penata menuangkan hasil dari percobaan tersebut kepada musisi pada saat proses latihan. Setelah melalui proses percobaan, penulis melanjutkannya pada tahapan yang ketiga yaitu pembentukan (*forming*).

Tahap pembentukan (*forming*) merupakan tahapan terakhir dalam metode penciptaan ini. Pada tahapan ini penulis mengawalinya dengan mencari hari baik untuk melakukan latihan pertama atau disebut juga dengan istilah *nuasen*. Setelah itu, penulis mulai menuangkan perbagian dari karya yang sudah terbentuk pada media *Fruity Loops Studio* dan juga hasil rekaman ponsel penulis. Sese kali penulis juga mengajak musisi melakukan latihan secara sektoral guna untuk memaksimalkan proses latihan bilamana satu atau dua orang musisi berhalangan hadir karena jadwal latihan yang berbenturan dengan kegiatan para musisi. Setelah dari semua bagian tertuang pada musisi, penulis melakukan proses *mayunin* atau proses untuk memberikan penekanan rasa terhadap *gending* (Daniswara, 2023). Serta melakukan proses penghalusan sebelum dipentaskan pada saat Ujian Tugas Akhir.

PEMBAHASAN

Karya Komposisi Jwanala Yuddha, terinspirasi dari sebuah tradisi *mabuu-buu* yang dahulu pernah ada di Banjar Rangan, Desa Ketewel, Kecamatan Sukawati. Tradisi tersebut ialah tradisi perang yang memakai media sabut kelapa yang dibakar. Dalam merealisasikan karya Jwanala Yuddha ini penulis menggunakan media dari gamelan *Selonding* dan beberapa instrumen dari gamelan *Semara Pegulingan*. Alasan penulis menggunakan media tersebut ialah untuk memberikan kesan inovasi dari penggabungan kedua ansambel tersebut tersebut, yang berbahan dari *kerawang* dan besi. Karya ini dibentuk menjadi 3 bagian, yang menggunakan unsur *Tri Angga* yaitu *Pangawit*, *Pangawak*, dan *Pangecet* dengan durasi 11 menit. Dari setiap bagian, memiliki penekanan dan menggambarkan suasana atau karakter dari tradisi *mabuu-buu* tersebut.

Pada bagian *pangawit* ini secara kontekstual menginterpretasikan sifat dari api yang digunakan sebagai media saat digelar nya prosesi *mabuu-buu* dengan karakter musik yang tegas dan lincah. Bagian ini penulis menuangkannya dengan pola-pola yang saling bersahutan dari media gamelan *Selonding* dengan gamelan *Semara Pegulingan* yang mencerminkan kelincahan dan ketegasan dari sifat-sifat api tersebut. Dengan ketegasan pola kendang dan aksentuasi dari warna suara instrumen *tromponng Semara Pegulingan*. Pengolahan ornamentasi dari bagian *pangawit* ini terdiri dari olahan sistem *patet* yang

menggunakan 4 (empat) *patet* pada gamelan *Semara Pegulingan* yaitu *patet Selisir*, *patet Sunaren*, *patet Baro*, dan *patet Lebeng*. Sedangkan pada gamelan *Selonding* menggunakan 3 *Saih* yaitu *Saih Panji Marga*, *Saih Sadi*, dan *Saih Salah*, dari beberapa *patet* dan *saih* tersebut penulis oleh menjadi pola dan juga ornamentasi untuk mengisi ruang kosong pada irama lagu.

Notasi Bagian I

Melodi Semar Pegulingan

๓ ๐ ๖ ๐ ๓

(๓) . . . ๖ . . . ๖ . . . ๓ . . . ๐ . . . ๐ . . . (๓) . . . ๖ . . .
 . ๖ . . . ๓ . . . ๐ . . . ๐ . . . ๐ . . . ๓ ๓ (๓)
 ๐ . ๓ . ๓ . ๖ . ๐ . ๓ . ๓ . ๖

Selonding Saih Panji Marga

๖ . ๐ . ๓ (๓)

๓ ๖ . ๓ . ๖ . ๓ . ๓ ๓ ๓ ๓ ๓ . ๖ ๖ ๐ . ๖ ๖ (๓) ๓ ๖ . ๓ . ๖ .
 ๓ . ๓ ๓ ๓ ๓ ๓ . ๖ ๖ ๐ . ๖ ๖ ๐ . ๓ ๓ (๓)
 . . . ๐ ๓ ๓ ๓ ๓ ๖ . ๐ ๓ ๓ ๓ ๓ ๖ . ๖ ๖ ๖ . ๖ ๖ ๖ .

Reong Semara Pegulingan Patet Sunaren

(๓) ๓ ๖ . ๓ . ๖ . ๓ . ๓ ๓ ๓ ๓ ๓ . ๖ ๖ ๐ . ๖ ๖ (๓) ๓ ๖ . ๓ . ๖ . ๓ .
 . ๓ ๓ ๓ ๓ ๓ . ๖ ๖ ๐ . ๖ ๖ ๐ . ๓ ๓ (๓) ๓ ๖ ๓ ๓ ๓ ๓ ๓ ๓ ๖ . ๐ . .
 ๖ ๖ ๖ . ๖ ๖ ๖

Melodi Pola 1

(๐) . ๓ ๓ ๓ ๓ . ๖ . . ๓ . . ๖ . ๓ . ๐ ๓ ๓ ๖ . ๓ . ๖ . ๓ . ๐ . ๖ .
 . ๖ . ๐ ๐ ๐ ๖ ๐ ๖ ๖ ๖ ๖ ๓ (๓) . ๓ . ๖ ๐ ๓ ๓ ๓ ๓ ๓ ๓ ๓ ๓
 (๐) ๓ ๐ ๓ ๖ ๖ ๖ ๐ ๓ ๖ . ๐ ๓ . ๓ (๖) ๐ .
 ๖ . ๖ . ๐ . ๖ . ๖ . ๓ . ๓ . ๓ . ๐ ๖ . ๐ . ๖ . (๐) . .
 . (๓) . ๖ ๐ . . ๓ ๓ ๓ ๓ . ๖ . ๖ . ๖ . ๖ . ๐ . ๓ ๓ ๓ ๓ . ๖ . ๖ . ๖ .
 ๓ . ๓ ๖ ๐ . ๓ . ๖ ๖ ๐ . ๖ ๓ ๓ . . ๐ . . ๖ . . ๖ . (๐) . ๖ ๓ ๓ ๓ . ๖ ๓ ๓
 ๐ . ๓ ๖ ๖ . ๓ ๖ ๖ ๓ ๓



Gambar 2. Dokumentasi Rekaman Untuk MONEV

Pada bagian *pengawak* penulis lebih menonjolkan permainan yang melodis dari kedua media yang digunakan dengan tempo yang lambat. Pada bagian ini penulis masih mengolah dari ketiga nada tersebut di atas. Dengan menggunakan tempo yang lambat penulis ingin memvisualkan ke dalam bentuk musik, kesucian dari api yang digunakan sebagai sarana pada prosesi *mabuu-buu*. Seperti yang telah

dijelaskan bahwasanya sumber api atau korek yang digunakan terlebih dahulu disucikan atau dimantrai oleh pemuka agama (*Ida Pedande*). Dari hal tersebut penulis mengolah isian dari bagian *pengawak* ini dengan membuat pola-pola yang melodis dan hingga menciptakan suasana yang magis dan religius. Pola-pola tersebut dimainkan secara bergantian dari masing-masing media. Pada bagian ini masih mengolah dari keempat *patet* serta *saih* yang digunakan pada bagian *pangawit*. Pada bagian akhir dari *pengawak* penulis menaikkan tempo sedikit-demi sedikit menuju ke transisi lagu untuk bagian ketiga yaitu bagian (*pengecet*).

Pada bagian ketiga atau bagian *pangepcet*, bentuk musikalitas yang penulis tonjolkan disini ialah pengolahan ritme baik dari gamelan *Semara Pegulingan* juga gamelan *Selonding*. Olahan pola-pola ritme pada bagian ini dimaksudkan sebagai penggambaran saat prosesi *mabuu-buu* dilakukan. Permainan ritme pada bagian ini didominasi oleh instrumen *trompong Semara Pegulingan*, *nyong-nyong alit*, *nyong-nyong ageng*, dan instrumen *petuduh*, *peenem* dari gamelan *Selonding*. Aksen-aksen juga penulis suguhkan dari instrumen *kendang* dan *kecek* untuk memperkaya isian dari bagian ini hingga menciptakan suasana riuh yang menggambarkan situasi *siat (mabuu-buu)* berlangsung. Tempo permainan pada bagian ini, ialah tempo dari sedang ke tempo cepat, namun ditengah permainan penulis juga mengimbuhi dengan dinamika yang liris. Pengolahan dinamika tersebut agar dapat menambah kesan musikalitas yang relevan dengan ide yang penulis tuangkan.



Gambar 4. Dokumentasi Diseminasi dan Pra Diseminasi Karya Jwanala Yuddha

Estetika adalah ilmu yang mempelajari segala suatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Segala sesuatu yang dapat menimbulkan rasa indah itu, dapat berasal dari ciptaan Tuhan seperti alam semesta ataupun dari ciptaan manusia yang dapat dinikmati melalui panca indra yang dimiliki oleh manusia (Sutyasa et al., 2023). Penafsiran setiap individu mengenai estetika pasti berbeda karena sifatnya yang relatif. Namun pengalaman menjadi sebuah modal guna menentukan dan menghasilkan karya yang berkualitas bagi setiap seniman yang mempunyai tafsir tersendiri terhadap unsur keindahan. Djelantik (Norhayati, 2019) menyatakan bahwa proses pembuatan karya terdapat tiga unsur estetik yang mendasar yaitu: keutuhan atau kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*) dan keseimbangan (*balance*). Dalam karya Jwanala Yuddha ini, ketiga poin tersebut sangatlah penting sebagai tolak ukur dalam melihat suatu estetika pada suatu karya karawitan. Selain dari ketiga hal tersebut, terdapat beberapa faktor yang mendukung estetika saat pementasan yaitu, tata kostum, tata panggung, dan tata cahaya. Ketiga unsur tersebut juga harus diperhatikan dalam pementasan karya seni karena, untuk menambah nilai estetika dan ketiga unsur tersebut dapat memperkuat kesan dan pesan yang disampaikan dalam karya karawitan Jwanala Yuddha ini.

Keutuhan (*unity*) yang dimaksud dalam karya Jwanala Yuddha ini ialah, kaitan atau hubungan dari setiap bagian pada karya ini, mulai dari bagian satu, bagian dua, dan bagian tiga memiliki keterkaitan yang dilihat dari segi kontekstualnya. Dimana pada bagian awal menggambarkan karakter dari

api sebagai media tradisi mabuu-buu, bagian kedua karya ini menggambarkan kesucian dari api sebagai pelebur segala kekotaran, hingga pada bagian ketiga menggambarkan prosesi *mabuu-buu* tersebut berlangsung. Dari setiap bagian menginterpretasikan suatu suasana terkait prosesi *mabuu-buu* tersebut. Keutuhan dari semua bagian tersebut terlingkup menjadi sebuah karya, yang menurut penulis sebagai unsur estetika yang dapat menambah kesan bahwa karya ini ialah karya yang mempunyai nilai estetis.

Pada karya Jwanala Yuddha ini memiliki penonjolan (*dominance*) pada setiap bagiannya, misalnya pada bagian pertama terdapat penonjolan dari kedua instrumen gamelan, yang digabung dalam satu pola. Pada bagian ini juga terdapat permainan selonding yang memainkan satu pola yang sama namun diulang dengan memindahkan *saihnya* yang menggambarkan sifat api yang lincah berkobar. Pada bagian kedua penonjolan diporsikan pada kedua bagian gamelan namun dimainkan secara bergantian sesuai dengan polanya masing-masing. Pada bagian ketiga, penonjolan yang ditunjukan ialah permainan ritme yang diselingi permainan melodi dengan memadukan karakter dari kedua gamelan tersebut yaitu gamelan yang berbahan dari besi dan berbahan dari kerawang.

Keseimbangan (*balance*) merupakan suatu unsur penting yang harus termuat didalamnya, Keseimbangan dibutuhkan dalam memporsikan suatu penonjolan atau dinamika, agar karya tidak terlihat berat pada bagian awal maupun pada bagian akhir. Sama halnya pada karya karawitan Jwanala Yuddha, faktor yang mendukung keseimbangan karya yaitu unsur-unsur musik itu sendiri seperti tempo, melodi, ritme, dan dinamika. Pada karya ini setiap penonjolan mempunyai prosodi tersendiri agar tidak terkesan monoton. Selain itu penulis juga sudah memporsikan keseimbangan permainan antara gamelan *Selonding* dan gamelan *Semara Pegulingan* dengan cara memberi pola yang saling bersahutan pada kedua gamelan tersebut.

KESIMPULAN

Jwanala Yuddha adalah sebuah karya komposisi karawitan yang diangkat dari sebuah tradisi yaitu *mabuu-buu* di Banjar Rangkan, Desa Ketewel. Karya karawitan Jwanala Yuddha ini penulis mengangkat spirit dari tradisi *mabuu-buu* (perang api) yang ada di Banjar Rangkan, Desa Ketewel. Karya ini direalisasikan dengan menggunakan media ungkap gamelan *Selonding* dan beberapa instrumen dari gamelan *Semara Pegulingan*. Alasan dari penggunaan media tersebut ialah ingin membentuk karya yang kaya akan warna suara dan juga kesan inovasi, baik dari media yang berbahan besi ataupun *kerawang*. Alasan lain dikarenakan banyaknya pengolahan suara yang penulis dapat gunakan dengan pengolahan sistem *saih* dan *patet* pada gamelan tersebut.

Karya ini berdurasi 11 menit, dengan pembagian menjadi 3 bagian pokok lagu. Dari setiap bagian menginterpretasikan setiap elemen dan karakter dari tradisi *mabuu-buu* tersebut. Musisi yang terlibat pada proses pembentukan karya Jwanala Yuddha ini berjumlah 18 orang termasuk dengan penulis. Pada proses penciptaan karya ini, penulis menggunakan metode penciptaan seni dari Alma M. Hawkins dalam buku *Mencipta Lewat Tari* oleh Y. Sumandyo Hadi (Buku terjemahan dari *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins). Metode ini terdiri dari 3 tahapan yaitu, Tahap Penjajagan/Eksplorasi, Tahap Percobaan/Improvisasi, Tahap Pembentukan/ Forming.

Harapan besar penulis pada karya Jwanala Yuddha ini ialah, dapat membangkitkan kembali tradisi *mabuu-buu* yang sudah lama tidak terlaksanakan. Penulis juga berharap karya ini dapat menjadi sumbangsih pada kasanah seni khususnya pada seni karawitan. Selain itu, penulis berharap dengan adanya karya ini nantinya dapat dijadikan referensi oleh adik-adik mahasiswa dalam berkarya.

DAFTAR SUMBER

Bandem, I. M. (1986). *Prakempa sebuah Lontar Gamelan Bali*. Akademi Seni Tari Indonesia.

Daniswara, I. P. (2023). Megineman Sebuah Komposisi Karawitan Kreasi Baru. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(2). <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.335>

Darmayasa, I. Ketut Agus, and Kadek Suartaya. 2023. "Music Composition 'Sekar Layu' | Komposisi Musik Inovatif 'Sekar Layu.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(4):224–33. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.422.

- Kariarta, I. W. (2021). Upacara Melasti (Resakralisasi Dalam Perspektif Teologi Sosial). *Jñānasiddhānta: Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(1), 63–72. <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/jnanasidanta/article/view/1920>
- Kusumayana, I. Gede Wisnu, and Saptono -. 2023. “TCreation Music Bangsing Waringin | Tabuh Kreasi Bangsing Waringin.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 3(3):306–12. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i3.2193.
- L, M. (1992). *Kamus Indonesia – Jawa Kuno*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ni Wayan Gateri. (2021). Makna Hari Raya Nyepi Sebagai Peningkatan Spiritual. *Vol 19 No 2 (2021): Tampung Penyang*, Vol 19 No(<https://www.ejournal.iahntp.ac.id/index.php/tampung-penyang/issue/view/72>).
- Norhayati, M. (2019). *Unforgettable Moment Ke Dalam Karya Batik*. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Paramarta, I. M. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Hindu pada Pelaksanaan Tawur Kesanga Hari Raya Nyepi di Kota Palangka Raya. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 12(1).
- Partami, N. L. (2016). *KAMUS BALI-INDONESIA*. Balai Bahasa Bali.
- Pratama, Gede Made Rama, and Saptono -. 2023. “Campuhan: A New Music Creation | Campuhan: Sebuah Musik Kreasi Baru.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(2):92–99. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.149.
- Purnomo, T., Aulia, S., & Hirza, H. (2023). Optimalisasi Fruity Loops Studio Mobile Dalam Pembuatan Karya Musik Berbasis Pendidikan Karakter. *Grenek Music Journal*, 12, 1. <https://doi.org/10.24114/grenek.v12i1.39987>
- Pryatna, I. Putu Danika; Hendra Santosa. 2020. “Konsep Musikal Instrumen Kendang Dalam Gamelan Gong Kebyar Bali.” *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 21(2):73–84. doi: 10.24821/resital.v21i2.4220.
- Pryatna, I. Putu Danika, Hendra Santosa, and I. Komang Sudirga. 2020. “Permainan Kendang Bali.” *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 15(2):90–100. doi: 10.33153/dewaruci.v15i2.2991.
- Santosa, Hendra, Saptono, and I. Wayan Sutirtha. 2022. *I Nyoman Windha Sang Maestro Karawitan Bali*. edited by Abdul. Denpasar: Penerbit Adab.
- Sutyasa, I. M. A. N., Saptono, S., & Muryana, I. K. (2023). Karya Karawitan Inovatif “Ngincung.” *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 3(1). <https://doi.org/10.30872/mebang.v3i1.53>
- Wijaya, I. K. A. A. (2023). Music Creations Hyang | Tabuh Kreasi Hyang. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 3(2). <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i2.2146>
- Winantara, I. K. (2018). *Skrip Karya Seni Meguli*. UPT Perpustakaan ISI Denpasar.